

PERAN PENYULUHAN PERTANIAN DALAM MEMBENTUK PERILAKU PETANI DI KABUPATEN ENDE

Oleh

- 1) Reyna Virginia Nona
Fakultas Ekonomi, Universitas Flores
e-mail: reynadriya@yahoo.co.id
- 2) Estherlina Sagajoka
Fakultas Ekonomi, Universitas Flores
e-mail: esthersagajoka@gmail.com

Abstrak

Penyuluh pertanian berperan penting dalam kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian akan tampak pada perilaku petani, dimana terjadinya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Kajian ini bertujuan mengetahui peran penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, yang dimulai dengan pembobotan kemudian dibuat skoring dengan menggunakan Skala Likert. Guna meningkatkan pengukuran dari skala ordinal ke skala interval maka digunakan Method Successive Interval. 150 petani menjadi sampel dalam kajian ini dan tersebar di sepuluh kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan penyuluhan pertanian cukup berperan dalam membentuk perilaku petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Adapun komponen yang perlu ditingkatkan petani adalah pengetahuan budidaya, keterampilan teknis, manajerial, dan bermitra usaha, sehingga diperlukan pengetahuan penyuluh yang baik tentang karakteristik wilayah produksi, ketersediaan sarana dan prasarana, membangun kemitraan dan kesalingpercayaan diantara petani, penyuluh, akademisi dan dunia usaha.

Kata Kunci: perilaku, pengetahuan, sikap, keterampilan

Abstract

Agricultural extension agents play an important role in the implementation of agricultural extension activities. The success of agricultural extension activities will be seen in the behavior of farmers, where there is an increase in farmers' knowledge, attitudes and skills. This study aims to determine the role of the implementation of agricultural extension in shaping farmer behavior. The analytical tool used is descriptive statistics, which begin with weighting and then score using a Likert scale. In order to increase the measurement from the ordinal scale to the interval scale, the Method Successive Interval was used. 150 farmers were sampled in this study and spread across ten sub-districts out of eighteen sub-districts in Ende District. The results showed that the implementation of agricultural extension had a significant role in shaping farmer behavior consisting of knowledge, attitudes and skills. The components that need to be improved by farmers are cultivation knowledge, technical, managerial skills, and business partnerships, so that good extension knowledge is needed about the characteristics of the production area, the availability of facilities and infrastructure, building partnerships and mutual trust among farmers, extension workers, academics and the businessmen.

Keywords: behavior, knowledge, attitudes, skill



1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian, karena merupakan penyedia utama bahan pangan dan lapangan kerja. Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mengurangi kesenjangan dan memperluas kesempatan kerja, serta mampu memanfaatkan semua peluang ekonomi yang terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan liberalisasi perekonomian dunia. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian (Narso et al., 2012; Nona & Juniasih, 2020). Salah satu peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pertanian adalah mengembangkan sumberdaya lokal penyelenggara bidang pertanian yang mampu menghasilkan petani yang mandiri dan produk pertanian yang berdaya saing tinggi. Salah satu upaya untuk meningkatkan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal dengan ciri mandiri, profesional, berjiwa wirausaha, mempunyai dedikasi, etos kerja, disiplin, dan moral yang tinggi serta berwawasan global adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian (Narso et al., 2012). Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian juga dapat diketahui dari adanya kepuasan petani terhadap kinerja penyelenggaraan penyuluhan pertanian (Nona & Juniasih, 2020).

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh pertanian yang terhimpun dalam kelembagaan penyuluh. Komunikasi yang terjalin dalam proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian antara penyuluh dengan petani sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan dalam kegiatan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Komunikasi yang terjadi dapat dilakukan dalam rangka membantu petani memecahkan masalah usahatani dan menyebarluaskan informasi dan teknologi usahatani. Kelembagaan penyuluhan pertanian dapat menjadi wadah kerjasama anggota kelompok tani dan wadah kerjasama kelompok dengan pihak lain diluar kelompok tani. Selain itu kelompok tani dapat berperan sebagai media untuk menyalurkan bantuan-bantuan pemerintah dan juga sebagai agen penerapan teknologi baru (Nuryanti & Swastika, 2011). Kemampuan penyuluh memanfaatkan hasil riset; komitmen penyuluh dalam memenuhi janji; ketepatan media

teknologi dan informasi; kelengkapan media teknologi dan informasi; kemampuan penyuluh dalam menggunakan media teknologi dan informasi, merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kepuasan petani terhadap kinerja penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende (Nona & Juniasih, 2020). Peningkatan SDM petani yang tampak pada perubahan perilaku petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan faktor penting bagi keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Dengan demikian ketepatan strategi komunikasi yang digunakan oleh penyuluh sangat bermanfaat dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan SDM penyuluh sehingga mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani. Selain itu peningkatan SDM penyelenggaraan penyuluhan menjadi salah satu strategi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan di sektor pertanian (Firmansyah et al., 2017).

Guna mewujudkan penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang baik, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Evaluasi diperlukan untuk menemukan permasalahan dan menyiapkan strategi untuk mengatasi permasalahan. Informasi dan teknologi yang digunakan oleh penyuluh dapat mempengaruhi keberhasilan penyuluhan pertanian yakni terjadinya perubahan perilaku petani yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian evaluasi terhadap perubahan perilaku petani sebagai dampak dari kegiatan penyuluhan pertanian menjadi sangat penting karena berkaitan dengan strategi penyuluhan pertanian di waktu mendatang dan mencapai tujuan penyuluhan pertanian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani di Kabupaten Ende. Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui peran penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani, dan mengetahui komponen-komponen yang dapat meningkatkan perilaku petani dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah aspek-aspek yang diperlukan dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang dapat meningkatkan perilaku petani yang tampak pada pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan penyuluhan pertanian pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian informasi dan teknologi oleh petugas penyuluh tentang pertanian kepada petani dan keluarganya. Proses ini harus dikelola secara baik agar tidak terjadi permasalahan dalam penyelenggaraan penyuluhan, ketergantungan petani terhadap petugas penyuluh dan agar adanya inovasi dan kreativitas petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Dengan demikian kegiatan penyuluhan diharapkan selain menghasilkan pemberdayaan petani, juga mampu menciptakan petani yang selalu berinovasi dan mandiri (Puspitasri et al., 2018). Proses penyampaian informasi dan teknologi akan berjalan baik bila penyuluh memahami secara baik karakteristik wilayah produksi dari petani sebagai kelompok sasarannya. Karakteristik wilayah produksi meliputi kondisi geografis lahan pertanian, curah hujan, produktivitas lahan pertanian, pola tanam, modal, tenaga kerja dan manajemen. Karakteristik wilayah berkaitan dengan keunikan yang ada di wilayah tersebut sehingga kebijakan dan program terkait penyuluhan pertanian tidak dapat diseragamkan untuk seluruh wilayah, melainkan harus didasarkan pada keragaman dan keunikan potensi dan masalah yang ada di masing-masing wilayah. Kegiatan penyuluhan perlu memperhatikan inovasi teknologi dengan kearifan masyarakat setempat, serta keseimbangan antar kawasan yang maju dengan kawasan yang relatif tertinggal (Indraningsih et al., 2010; Nona et al., 2018). Dengan demikian penyuluh perlu memperhatikan keunikan dari setiap wilayah kerjanya, termasuk keunikan dalam aspek sosial budaya masyarakatnya sehingga program dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat berjalan baik dan memberikan hasil yang baik pula bagi petani. Selain itu, penyuluh perlu memahami kendala-kendala baik bersifat kultural maupun struktural yang antara lain disebabkan oleh beragamnya kelembagaan penyuluh pertanian di berbagai tingkatan, persepsi dan pengertian yang masih bias, menurunnya profesionalisme penyuluh serta kurangnya *political will* pemerintah (Vintarno et al., 2019)

3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani yang ada di Kabupaten Ende. Sampel wilayah dan petani diambil secara acak. Penentuan jumlah petani ditetapkan secara acak, yakni dua orang petani pada wilayah kerja seorang penyuluh

di desa yang terdekat dan yang terjauh dari kota kecamatan. Adapun jumlah sampel petani tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel responden

No	Wilayah/Kecamatan	Sampel kecamatan	Sampel petani
1	Wilayah Utara		
	Maurole		
	Wewaria	Wewaria	8
	Kota Baru		
2	Detukeli	Detukeli	14
	Wilayah Selatan		
	Ndona	Ndona	16
	Ndona Timur		
	Ende Timur	Ende Timur	8
3	Ende Selatan	Ende Selatan	2
	Pulau Ende		
4	Wolojita		
	Wilayah Barat		
	Ende	Ende	20
	Nangapenda	Nangapenda	18
5	Maukaro		
	Wilayah Timur		
	Wolowaru	Wolowaru	16
6	Ndori		
	Lio Timur	Lio Timur	14
	Wilayah Tengah		
7	Detusoko	Detusoko	14
	Kelimutu		
	Jumlah		150

Sumber: BKP3 Kabupaten Ende.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa jumlah sampel petani berjumlah 150 orang yang berasal dari sepuluh kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Ende. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan dengan menggunakan kuisioner. Adapun data yang dikumpulkan dalam wawancara meliputi perilaku petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan. Variabel, indikator, parameter dan pengukuran indikator dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel, Indikator, Parameter dan Pengukuran Indikator

Variabel	Indikator	Parameter	Pengukuran
Perilaku Petani	Pengetahuan	1. Pengetahuan budidaya tanaman 2. Pengetahuan peluang usaha 3. Pengetahuan alat-alat pertanian 4. Pengetahuan teknologi pasca panen	Skor
	Sikap	1. Sikap terhadap perencanaan penyuluh 2. Sikap terhadap program penyuluhan pemerintah 3. Sikap terhadap penyuluh 4. Sikap untuk mengembangkan usahatani	Skor
	Keterampilan	1. Kompetensi teknis 2. Kompetensi manajerial 3. Kompetensi wirausaha 4. Kompetensi berorganisasi 5. Kompetensi bermitra usaha	Skor

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data perilaku petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Proses menganalisis data dengan metode statistik deskriptif dimulai dengan membuat pembobotan yang bertujuan memaknai tingkat kepentingan (*degree of important*) dari masing-masing pertanyaan. Selanjutnya dibuat skoring dengan menggunakan skala tingkat (*rating scale*) menurut "Skala Likert" (Boone et al., 2012).

Data yang terkumpul masih berupa data kualitatif dalam skala ordinal, sehingga harus dibuat menjadi data kuantitatif dalam skala interval. Guna menaikkan tingkat pengukuran dari skala ordinal ke skala interval maka digunakan *Method Successive Interval* (Ningsih & Dukalang, 2019; Tenaya, 2002) Data yang diperoleh dari pengolahan tersebut kemudian diinterpretasikan dengan mencari interval kelas, dan berdasarkan interval kelas tersebut maka kategori interpretasi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat diketahui seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori interpretasi pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende

No	Skor	Kategori
1	1-1,79	Sangat Tidak Baik
2	1,80-2,59	Tidak Baik
3	2,60-3,39	Cukup
4	3,40-4,29	Baik
5	4,30-5,00	Sangat Baik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan kegiatan penyuluhan pertanian dikatakan berhasil, apabila terjadi perubahan perilaku petani yakni meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian ini membahas persepsi petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani, dan dimulai dari pengetahuan petani dan dilanjutkan dengan sikap dan keterampilan petani.

4.1 Pengetahuan Petani

Pengetahuan petani akan diukur menggunakan empat komponen penilaian yakni pengetahuan tentang budidaya tanaman, peluang berusaha, pengetahuan tentang alat-alat pertanian, dan teknologi pasca panen. Hasil analisis peran penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani dalam upaya meningkatkan pengetahuan petani di Kabupaten Ende tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk pengetahuan petani

No.	Komponen pengetahuan petani	Skor	Kategori
1	Pengetahuan Petani tentang budidaya tanaman	2.55	Tidak baik
2	Pengetahuan Petani tentang peluang berusaha	2.89	Cukup
3	Pengetahuan Petani tentang alat pertanian	3.06	Cukup
4	Pengetahuan Petani tentang teknologi pasca panen	2.64	Cukup
Rata-rata		2.79	Cukup

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan semua komponen yang dinilai masih berada pada kategori cukup, bahkan pada komponen pengetahuan petani akan budidaya tanaman berada pada kategori tidak baik, sehingga rata-rata hasil analisis peran penyuluh pertanian dalam membentuk pengetahuan petani hanya berada pada kategori cukup, dengan nilai interval 2,79. Hasil kajian ini membuktikan bahwa

penyuluhan pertanian belum berperan secara optimal meningkatkan pengetahuan petani. Semua komponen penilaian yang dikaji terkait pengetahuan petani masih perlu ditingkatkan, terutama komponen pengetahuan petani tentang budidaya tanaman. Keempat komponen pengetahuan yang dikaji pada penelitian ini merupakan hal yang penting karena komponen ini sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani (Charina et al., 2018; Muttaqin, 2014).

Belum optimalnya peran penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani menunjukkan bahwa peran penyuluhan yang dilakukan selama ini ternyata belum dapat memberikan peningkatan pengetahuan kepada petani tentang budidaya tanaman, peluang berusaha, pengetahuan tentang alat-alat pertanian, dan teknologi pascapanen. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan pengetahuan penyuluh agar dapat memberikan pengetahuan kepada petani terutama pengetahuan tentang budidaya tanaman karena komponen ini masih berada pada kategori tidak baik. Peningkatan pengetahuan penyuluh tentang budidaya dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan yang diperoleh dari hasil-hasil riset. Penyuluh juga perlu meningkatkan SDMnya dengan mengikuti berbagai pelatihan dan bimbingan teknis yang dapat meningkatkan pengetahuannya serta perhatian pemerintah melalui penyediaan anggaran bagi peningkatan SDM penyuluh, mengaktifkan kebun percontohan, dan menyediakan fasilitas dan media penyuluhan yang lebih baik. Upaya meningkatkan pengetahuan petani dengan memaksimalkan kebun contoh dan alat peraga yang ada, serta penggunaan metode penyuluhan yang lebih praktis dan penyampaian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami petani yang tingkat pengetahuannya terbatas (Muttaqin, 2014). Penyuluh juga perlu mengetahui kemampuan petani dalam memahami setiap pelayanan penyuluhan yang diberikan, hal ini karena tingkat pendidikan petani yang rendah sehingga informasi dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh menjadi tidak optimal diterima oleh petani. Dukungan terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian sangat diperlukan seperti dukungan dari berbagai pihak seperti dari lembaga penyuluh, pemerintah daerah, akademisi dan pelaku usaha (Charina et al., 2018). Bentuk dukungan pemerintah dapat dilakukan melalui pengalokasian anggaran untuk meningkatkan SDM penyuluh, sarana dan prasarana serta media penyuluhan, penambahan personil tenaga

penyuluh mengingat wilayah kerja penyuluh yang luas, berbagai bantuan peralatan dan peningkatan SDM petani. Dukungan dari pihak akademisi dapat dilakukan melalui program desa dampingan, penerapan hasil riset dan teknologi serta berbagai program kegiatan pengabdian yang dapat meningkatkan pengetahuan petani. Sementara itu dukungan dari pelaku usaha bisa dilakukan melalui kerjasama dalam kemitraan yang saling mendukung sehingga produk-produk petani dapat dipasarkan. Oleh karena itu penyuluh perlu mengembangkan kreatifitasnya agar penyampaian pengetahuan kepada petani tentang budidaya tanaman, peluang berusaha, pengetahuan tentang alat pertanian dan teknologi pasca panen dapat diterima dengan baik.

4.2 Sikap Petani

Sikap termasuk ke dalam kategori perilaku tak tampak yang merupakan hasil dari suatu proses interaksi dan dipengaruhi oleh aspek penilaian dan aspek keyakinan terhadap objek tertentu. Dengan demikian sikap petani terhadap penyuluhan pertanian merupakan tanggapan atau respon yang diberikan petani dari interaksinya dalam kegiatan penyuluhan (Mulyani et al., 2020). Hasil penelitian tentang persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku khususnya sikap petani terhadap perencanaan penyuluhan, program penyuluhan pemerintah, sikap terhadap penyuluh dan sikap untuk mengembangkan usahatani tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk sikap petani

No.	Komponen sikap petani	Skor	Kategori
1	Sikap terhadap perencanaan penyuluhan	3.42	Baik
2	Sikap terhadap program penyuluhan pemerintah	3.47	Baik
3	Sikap terhadap penyuluh	3.63	Baik
4	Sikap Untuk Mengembangkan Usahatani	3.80	Baik
	Rata-rata	3.58	Baik

Berdasarkan data pada Tabel 5 diketahui bahwa persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk sikap petani diperoleh bahwa semua komponen yang diukur berada pada kategori baik dengan nilai interval rata-rata 3,58. Hasil ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan pertanian telah memberikan dampak yang baik dalam membentuk sikap petani. sehingga respon yang diberikan petani dalam kegiatan

penyuluhan pertanian yang meliputi sikap terhadap perencanaan penyuluhan, program penyuluhan, sikap terhadap penyuluh dan sikap untuk mengembangkan usahatani telah mendapatkan hasil yang baik. Pada dasarnya sikap seseorang terbentuk dari tiga hal yakni keyakinan (kognitif), perasaan (afektif) dan kecenderungan bertingkah laku (konasi), dimana ketiganya saling mempengaruhi dalam menampilkan perilaku tertentu (Wirawan, 2002). Karena sikap dibentuk dari keyakinan, perasaan dan kecenderungan bertingkah laku maka penilaian terhadap objek sikap petani terhadap penyuluhan pertanian yang baik akan bernilai positif dan yang tidak baik bernilai negatif. Hasil kajian yang tampak pada Tabel 5 semua komponen sikap petani bernilai baik, artinya bahwa petani bersikap positif terhadap kegiatan penyuluhan pertanian. Walaupun hasil penelitian menunjukkan hasil yang baik tetapi penyuluh perlu memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya pada semua komponen penilaian sikap petani sehingga dapat meningkatkan nilai persepsi petani terhadap penyuluhan pertanian dalam membentuk sikap petani menjadi sangat baik. Sikap positif yang ditunjukkan petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian ini, menunjukkan bahwa petani sadar akan pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian untuk kegiatan usahatani dan antusias terhadap kegiatan penyuluhan tersebut.

4.3 Keterampilan petani

Keterampilan merupakan bukti dari tindakan nyata petani yang tampak dalam kegiatan usahatani. Komponen keterampilan petani yang digunakan pada kajian ini yakni kompetensi teknis, manajerial, berwirausaha, bekerja dalam kelompok dan bermira usaha. Fungsi penyuluh adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mengelola usahatani, hal ini membutuhkan kerjasama antara petani dan penyuluh pada setiap perencanaan program penyuluhan (Mardikanto, 2009).

Kompetensi penyuluh memiliki keeratan hubungan dengan keterampilan petani, karena menunjukkan kemampuan penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan dan program penyuluhan. Penyusunan program dan kegiatan penyuluhan perlu didasarkan pada kekhasan lokal, dimana kompetensi penyuluh ditentukan dengan kemampuannya merencanakan program penyuluhan yang spesifik lokasi, sehingga kekhasan dan SDM petani dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya (Nona et al., 2018). Penyelenggaraan

penyuluhan pertanian dapat dikatakan berhasil membentuk keterampilan petani bila petani mampu memanfaatkan semua kemampuan dan kekhasan yang ada di wilayahnya untuk dapat dimanfaatkan bagi kemajuan usaha taninya.

Hasil analisis persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk keterampilan petani tampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk keterampilan petani

No.	Komponen keterampilan petani	Skor	Kategori
1	Kompetensi Teknis	2.15	Tidak baik
2	Kompetensi Manajerial	2.54	Tidak baik
3	Kompetensi Berwirausaha	2.73	Cukup
4	Kompetensi Bekerja Dalam kelompok	3.71	Baik
5	Kompetensi Bermitra Usaha	2.49	Tidak baik
	Rata-rata	2,72	Cukup

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa hasil kajian persepsi petani terhadap peran penyuluhan pertanian dalam membentuk keterampilan petani masih berada pada kategori cukup dengan nilai intervalnya 2,72. Berdasarkan 5 komponen yang dikaji masih terdapat 3 komponen penilaian yang menunjukkan hasil yang tidak baik yakni kompetensi teknis, manajerial, dan bermitra usaha, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian belum mampu secara optimal membentuk dan meningkatkan kompetensi teknis, manajerial dan berwirausaha petani yang baik bagi kegiatan usahatani, sehingga petani belum memiliki keterampilan yang baik tentang usahatani dan kondisi ini menyebabkan sulitnya membangun usahatani yang baik. Usahatani yang dikelola secara baik dalam kegiatan penyuluhan pertanian akan dapat membentuk petani yang unggul. Petani yang unggul harus memiliki kompetensi yang baik pada aspek pengetahuan dan keterampilan (Sudiarsana et al., 2017). Petani yang memiliki kompetensi pengetahuan, teknis, dan manajerial dapat memberikan dampak positif pada produksi pertanian. Kurangnya kemampuan manajerial disebabkan oleh masih rendahnya keterampilan petani dalam mengelola usahatani. Adapun penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya wawasan petani. Oleh karena itu diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan petani dalam mengelola usahatani dengan meningkatkan wawasannya dengan mengikuti bimbingan teknis dan

membuka jaringan komunikasi dan kemitraan sehingga wawasan dan pengetahuan penyuluh dan petani dapat ditingkatkan.

Komponen kompetensi teknis, manajerial dan berwirausaha merupakan kompetensi yang penting yang harus dimiliki petani dalam melaksanakan usahatani (Arifin, 2015). Kompetensi teknis dibutuhkan agar petani dapat menerapkan berbagai teknologi pertanian yang ada. Guna meningkatkan kompetensi teknis petani maka kelembagaan penyuluh perlu memprioritaskan mekanisasi dalam kegiatan usahatani, yang bisa dilakukan baik dengan menyediakan anggaran, meningkatkan SDM penyuluh dan petani, pemanfaatan penerapan teknologi pada kebun contoh, serta kerjasama dengan berbagai pihak seperti akademisi dan pelaku usaha dalam pemanfaatan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan kegiatan usahatani. Kompetensi manajerial dibutuhkan agar petani dapat merencanakan usahatani dengan baik. Dalam penelitian ini, kajian terhadap kompetensi manajerial petani difokuskan pada keterampilan dan kemampuan petani mewujudkan perencanaan dan pengembangan usahatani dan memasarkan hasil pertaniannya. Peningkatan kompetensi manajerial petani perlu dilakukan dengan cara meningkatkan SDM penyuluh dan petani melalui berbagai pelatihan, membangun kemitraan dengan dunia usaha dalam hal merencanakan dan memperluas pemasaran produk petani. Sementara itu penilaian terhadap kompetensi bermitra usaha merupakan salah satu komponen penilaian keberhasilan penyuluhan pertanian dalam membentuk keterampilan petani. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jaringan informasi dalam membangun mitra usaha, dan masih kurangnya inovasi dan kreativitas petani dalam membangun mitra usaha. Guna meningkatkannya maka perlu terus digalakkan upaya membangun jaringan mitra kerja bagi petani dan kelompoknya. Jaringan mitra dapat dibangun melalui penyuluh, akademisi, dan pihak swasta. Kemitraan dapat dibangun jika adanya kepercayaan dan saling menguntungkan. Kemitraan yang melibatkan penyuluh, akademisi dan pihak swasta merupakan bukti keberpihakan terhadap upaya meningkatkan usahatani dalam menghasilkan produk pertanian yang berkualitas demi perbaikan kesejahteraan petani.

Hasil analisis terhadap komponen keterampilan petani yang tampak pada Tabel 6 juga diperoleh komponen yang berada pada kategori cukup yakni komponen kompetensi berwirausaha dan yang telah berada pada kategori baik yakni komponen kompetensi

bekerja sama dalam kelompok. Komponen kompetensi berwirausaha masih berada pada kategori cukup, artinya bahwa upaya penyuluh menjadikan petani yang memiliki keterampilan dalam menumbuhkan usaha berskala rumah tangga dengan memanfaatkan komoditas lokal spesifik sebagai unggulannya sampai dengan kemampuan petani untuk dapat memperluas pasar belum optimal. Oleh karena itu kompetensi kewirausahaan petani perlu ditingkatkan dengan cara melakukan kemitraan dengan dunia usaha dan akademisi. Kemitraan dapat dibangun dengan memegang prinsip saling mendukung dan percaya untuk bersama-sama bergerak maju. Bentuk kemitraan dapat dilakukan melalui program pendampingan dan perkuatan SDM kelembagaan penyuluh dan petani. Komponen kompetensi bekerja sama dalam kelompok telah berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan pertanian dalam menghasilkan keterampilan petani dalam hal kemampuan untuk bekerjasama, kemampuan menyelesaikan persoalan secara bersama, kemampuan beradaptasi, dan menghasilkan solusi atau tindakan yang inovatif telah tampak pada keterampilan petani. Kerjasama dalam kelompok penting bagi petani karena dapat menumbuhkan dan mengembangkan kelompok tani serta meningkatkan kesadaran akan potensi yang ada di masing-masing petani untuk dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Kegiatan penyuluhan pertanian juga diharapkan dapat menjadi wahana bagi petani bekerjasama dalam kelompok dan mampu menjadi unit produksi komoditas pertanian. Kerjasama dalam kelompok dapat memperkuat kelompok dengan anggotanya maupun kelompok dengan pihak lain sehingga usaha taninya akan lebih efisien dan lebih mampu menghadapi hambatan dan gangguan dalam mengembangkan usaha taninya.

4.4 Perilaku Petani

Hasil kajian tentang persepsi petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende dalam membentuk perilaku petani yakni, pengetahuan, sikap dan keterampilan petani disajikan pada Tabel 7. Hasil kajian diperoleh bahwa persepsi petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende berada pada kategori cukup dengan nilai interval rata-rata 3,03. Hal ini berarti penyelenggaraan penyuluhan pertanian perlu memperbaiki kinerjanya, khususnya pada komponen

pengetahuan dan keterampilan petani yang masih berada pada kategori cukup dengan nilai rata-rata masing-masingnya 2,79 dan 2,72.

Tabel 7. Perilaku petani terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende

No.	Komponen perilaku petani	Skor	Kategori
1	Pengetahuan	2.79	Cukup
2	Sikap	3.58	Baik
3	Keterampilan	2,72	Cukup
Rata-rata		3.03	Cukup

Komponen perilaku petani yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan perlu menjadi perhatian bagi para penyelenggara penyuluh pertanian, karena keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan dalam membentuk perilaku petani juga ditentukan oleh kerjasama dan rasa saling percaya antara penyuluh dan petani dan membangun kemitraan yang saling mendukung. Selain itu adanya pemahaman yang baik terhadap karakteristik wilayah produksi petani, juga akan mempengaruhi keberhasilan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani (Nona et al., 2018; Prayogha et al., 2018). Karakteristik wilayah produksi yang tampak pada penggunaan lahan, musim tanam, perilaku dalam manajerial dan pemanfaatan berbagai input akan sangat mempengaruhi perilaku petani dalam berproduksi (Nona et al., 2018). Sementara itu perlunya dibangun rasa saling percaya diantara penyuluh dan petani karena dengan adanya rasa saling percaya dapat mengakibatkan adanya keberhasilan dalam kegiatan penyuluhan (Prayogha et al., 2018).

5. KESIMPULAN

Hasil kajian ini menyimpulkan bahwa peran penyelenggaraan penyuluhan pertanian di Kabupaten Ende terhadap perilaku petani berada pada kategori cukup, sehingga untuk meningkatkan peran penyelenggaraan penyuluhan pertanian dalam membentuk perilaku petani maka komponen-komponen yang perlu ditingkatkan adalah pengetahuan petani tentang budidaya, keterampilan petani tentang kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi bermitra usaha. Pemahaman yang baik akan karakteristik wilayah, kesalingpercayaan, dan kemitraan diantara petani dan penyuluh, perbaikan sarana dan prasarana lembaga penyuluh pertanian, serta keterlibatan pihak swasta, dan akademisi

menjadi hal yang harus diperhatikan agar tercapainya penyuluhan pertanian yang mampu menghasilkan perilaku petani yang baik.

6. REFERENSI

- Arifin, M. (2015). Analisis Tingkat Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Pelayanan Penyuluhan Pertanian. *Agrica Ekstensia*, 9(1), 40-49.
- Boone, J., Harry, N., & Boone, D. A. (2012). Analyzing Likert Data. *Journal of Extension*, 50(20).
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 68-78.
- Firmansyah, Yulianti, H. M., & Alif, M. (2017). Strategi Komunikasi Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan pada Pengolahan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan. *Journal of Communication Studies*, 2(1).
- Indraningsih, K. S., Sugihen, B. G., Tjitpranoto, P., Asngari, P. S., & Wijayanto, H. (2010). Kinerja Penyuluh dari Perspektif Petani dan Eksistensi Penyuluh Swadaya Sebagai Pendamping Penyuluh Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4).
- Mardikanto, T. (2009). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mulyani, A. D., Wijayanti, L., & Raharto, S. (2020). Perilaku Petani Terhadap Usahatani Padi Organik di Desa Rowosari Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 4(1), 26-38.
- Muttaqin, T. (2014). Pendampingan kelompok Tani Hutan Rakyat Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang Dalam Peningkatan Usaha Budidaya Tanaman Sengon. *DEDIKASI*, 11, 95-101.
- Narso, S., A, Asngari, P. S., & Muljono, P. (2012). Persepsi Penyuluh Pertanian Lapangan tentang Perannya dalam Penyuluhan Pertanian Padi di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 93-112.
- Ningsih, S., & Dukalang, H. (2019). Penerapan Metode Suksesif Interval pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Journal of Mathematics*, 1(1).
- Nona, R. V., Ambarawati, I. G. A. A., Darmawan, D. P., & Budiasa, I. W. (2018). Realizing Regional Food Security Through Community Food Business Development in East

Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, 6(2), 146-155. doi: 10.20956/ijas.v6i2.1593

Nona, R. V., & Juniasih, I. A. K. (2020). Analisis kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(2), 151-162.

Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115-128.

Prayogha, K., Nurfadillah, S., Butar, I. B., & Saragih, M. (2018). Membangun Kesalingpercayaan Dalam Proses Transfer Informasi Antara petani dan Penyuluh Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 143-158.

Puspitasri, F. N., Nurmalina, R., & Fariyanti, A. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek. *Jurnal Hortikultura*, 28(2).

Sudiarsana, I. G., Darmawan, D. P., & Sarjana, I. D. (2017). Analisis Kompetensi Petani Pepaya California (Studi Kasus Kelompok Tani Merta Giri Kusuma Desa Abang, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. *Agribisnis dan Agrowisata*, 6(4), 495-504.

Tenaya, I. (2002). *Kuantifikasi Data Kualitatif dengan Metode Suksesif Interval*. Denpasar: Laboratorium Statistika, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana.

Vintarno, J., Sugandi, Y. S., & Adiwisastro, J. (2019). Perkembangan Penyuluhan Pertanian Dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian Di Indonesia. *Responsive*, 1(3), 90-96.

Wirawan, S. S. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka